

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya pembangunan. Pendidikan yang bermutu dapat menghasilkan kualitas peserta didik yang bermutu. Hal ini penting, maksudnya bahwa bidang pendidikan menjadi tolak ukur peradaban suatu bangsa, karena pendidikan menjadi komponen utama yang mendorong pembangunan di segala sektor kehidupan. Mengingat tuntutan standar kualitas serta kebutuhan di lapangan yang terus-menerus mengalami perubahan dan perkembangan. Salah satu yang menjadi tolak ukur untuk sebuah usaha pembangunan pendidikan bermutu di sekolah adalah bagaimana meningkatkan mutu pembelajaran IPA di sekolah lebih khusus pada sekolah dasar (SD).

Menurut Karli (Wulan, 2012: 304) ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan IPA, tanpa mengabaikan faktor eksternal, faktor internal yang tidak kurang pentingnya ialah tidak adanya perubahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Artinya, proses pembelajaran IPA saat ini, umumnya lebih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda kongkrit secara kondusif.

Peningkatan penguasaan siswa dalam mata pelajaran IPA sampai saat ini belum memperlihatkan hasil yang memuaskan, dengan kata lain prestasi siswa terhadap mata pelajaran IPA masih rendah, kemampuan peserta didik untuk mata pelajaran IPA sains di sekolah sebabkan oleh faktor guru, bagaimana cara guru mengajar yang dapat membuat peserta didik berpikir, hal ini tidak terjadi. Di samping itu kekurang-sukaan siswa terhadap mata

pelajaran IPA yang berimbas pada rendahnya prestasi belajar siswa, juga di sebabkan pola guru dalam membimbing peserta didik untuk berpikir.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa peningkatan penguasaan konsep sains siswa SD menjadi fenomena umum terjadi dalam proses belajar mengajar IPA. Hal ini sejalan dengan hasil survey awal yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri 51 Kota Ternate terhadap guru mata pelajaran IPA. Dari hasil pengamatan penulis menemukan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, para siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Artinya, siswa kurang aktif mengikuti jalannya kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru melalui pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran IPA. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru tidak terjadi *feed back* atau umpan balik ketika guru mau mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Guru masih kaku menerapkan pendekatan pembelajaran model tematik, sehingga itu mengakibatkan kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah atau soal-soal yang diberikan guru pada akhir pembelajaran, sebagai tindak lanjut untuk kegiatan berikutnya.

Selanjutnya peneliti melakukan diskusi dengan guru yang mengajar mata pelajaran IPA di SD Negeri 51 Kota Ternate, diperoleh keterangan bahwa sampai saat ini siswa masih mengalami kesulitan mempelajari materi Ilmu Pengetahuan Alam. Dalam hal ini, siswa sulit menemukan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

Di sisi lain, nilai mata pelajaran IPA yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri 51 Kota Ternate yaitu rata-rata 5,84. Pada hari berikutnya penulis memberikan tes kepada 14 orang siswa kelas V SD Negeri 51 Kota Ternate tersebut, dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana pengalaman dan kesulitan siswa dalam belajar mata pelajaran IPA yang telah mereka alami. Dari tiga butir soal tes yang diujikan (soal terlampir) pada proposal ini. Dari tiga butir soal tersebut, diharapkan siswa mampu menjawab dengan menghubungkan tema-tema yang

diberikan oleh guru mata pelajaran IPA SD Negeri 51 Kota Ternate sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis tes, terdapat rata-rata nilai persentase skor yang dicapai siswa hanya 835%. Dari jumlah 14 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 59,64,% (10 orang) kurang mampu menyelesaikan tiga butir soal tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap jawaban tes dan wawancara terhadap 3 orang siswa kelas V SD Negeri 51 Kota Ternate tersebut sebagai perwakilan dari jumlah 14 siswa, dapat diketahui bahwa kelemahan-kelemahan siswa antara lain: kurang memiliki pengetahuan materi prasyarat IPA yang baik, kurang memiliki kemampuan mengaitkan antara satu konsep dengan konsep lainnya, dan kurang memiliki ketelitian dalam menjawab serta kesulitan menemukan informasi yang masih tersembunyi dari situasi yang diberikan.

Kondisi di atas patut, diperhatikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan penguasaan atau hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA SD, Salah satu pembelajaran yang banyak disarankan berbagai pakar pendidikan sains, sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan materi dan kualitas pembelajaran lebih baik lagi adalah dengan menggunakan Pembelajaran Tematik.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik yang juga dikenal dengan pendekatan terpadu, merupakan pembelajaran yang sengaja di usahakan untuk mengembangkan keterpaduan antar konsep atau antar topik di dalam berbagai bidang studi (Depdiknas dalam Karli, 2008: 4). Oleh karena itu pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran Tematik adalah sebuah rancangan program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik khususnya pada mata pelajaran IPA SD dengan mengelaborasi dari berbagai aspek yang diajarkan kepada siswa di sekolah.

Karakteristik pembelajaran IPA Tematik di atas identik dengan pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL), yang memiliki potensi sebagai sarana untuk meningkatkan

penguasaan konsep sains siswa SD. Hal demikian mendorong penulis untuk mengintegrasikan pembelajaran IPA Tematik atau Terpadu dengan model CTL. Selanjutnya pembelajaran demikian disebut pembelajaran IPA Tematik berbasis CTL. Umar (2013: 3) mengatakan bahwa pendekatan CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Masalah kontekstual tersebut diberikan di tahap awal pembelajaran sebagai pemicu bagi proses belajar siswa dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan suatu konsep sains yang diharapkan oleh peneliti. Pembelajaran ini di desain sedemikian rupa dengan memperhatikan karakteristik siswa, budaya atau cara belajar siswa, materi, dan kesiapan siswa dalam proses pembelajaran.

Bersumber pada permasalahan yang di uraikan diatas dengan menggunakan pendekatan Kontekstual Teaching and Learning , maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menetapkan judul “Pembelajaran IPA Tematik Berbasis Kontekstual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Sains Siswa SD” (PTK pada siswa kelas V SD Negeri 51 Kota Ternate).

B. Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah sebagai berikut :

1. Guru kurang optimal menerapkan pembelajaran Tematik
2. Kemampuan siswa kelas V SD Negeri 51 Kota Ternate dalam memecahkan masalah IPA masih lemah.
3. Rata-rata tingkat penguasaan materi IPA siswa kelas V SD Negeri 51 Kota Ternate cenderung rendah (5,84)

4. Ketuntasan belajar secara klasikal (dilihat dari hasil ulangan harian) masih di bawah 85%.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran tematik berbasis CTL untuk meningkatkan penguasaan konsep sains pada siswa kelas V SD Negeri 51 Kota Ternate?
2. Bagaimanakah sikap siswa terhadap penerapan pembelajaran tematik berbasis CTL pada siswa kelas V SD Negeri 51 Kota Ternate dalam meningkatkan penguasaan konsep sains di SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peningkatan penguasaan konsep sains melalui Pembelajaran IPA Tematik berbasis CTL pada siswa kelas V SD Negeri 51 Kota Ternate.
2. Mendeskripsikan sikap siswa terhadap penerapan Pembelajaran tematik berbasis CTL untuk meningkatkan penguasaan konsep sains pada siswa kelas V SD Negeri 51 Kota Ternate.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, memberikan pengalaman berharga mengenai bagaimana berinteraksi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran; seperti bertanya, berdiskusi, belajar dalam kelompok, dan melakukan eksplorasi konsep IPA. Pengalaman ini menjadi acuan bagi siswa dalam mempelajari konsep IPA pada tema atau topik-topik lainnya.
2. Bagi guru, memberikan pengalaman nyata mengenai bagaimana guru kelas IPA di sekolah dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk meningkatkan penguasaan konsep IPA sains. Di samping itu, dapat

pula menjadi acuan bagi guru IPA lain dalam melaksanakan pembelajaran pada topik-topik lainnya.

3. Bagi peneliti, memperkaya pengetahuan dan pengalaman mengenai model atau pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan penguasaan konsep sains, juga sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup/Batasan Masalah

Ruang lingkup batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi.

1. Pembelajaran IPA Tematik
2. Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning* (CTL)
3. Materi IPA kelas V tentang Cahaya dan Sifatnya
4. Peningkatan penguasaan konsep sains siswa kelas V SD

G. Definisi Istilah/Operasional

Berikut didefinisikan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

- a) Pembelajaran Tematik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan IPA Tematik atau terpadu, merupakan Pembelajaran yang sengaja di usahakan untuk mengembangkan keterpaduan antara konsep atau antar topik di dalam bidang studi IPA disekolah dasar.
- b) Pendekatan CTL yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi dengan dunia kehidupan siswa secara nyata sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Artinya pada awal pembelajaran, guru memberikan masalah kontekstual sebagai pemicu bagi proses belajar siswa dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan konsep sains.
- c) Pembelajaran Tematik bersais *Countextual Teaching and learning* (CTL) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajarannya lebih berpusat pada

aktivitas siswa, artinya siswa sendiri yang aktif secara mental membangun suatu tema atau topik yang dilandasi oleh pengetahuan prasyarat yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

